Qurthuba: The Journal History and Islamic Civilization
Volume 10, Issue 1, September 2026
ISSN: 2621-1459 [Online]; 2620-374X [Printed]

Sejarah dalam Genggaman: Arsip Audiovisual dalam Rekonstruksi Sejarah Islam

Juma'
UIN Sunan Ampel Surabaya
Corresponding author: juma@uinsa.ac.id
Amiq
UIN Sunan Ampel Surabaya
amiq@uinsa.ac.id

https://doi.org/10.15642/qurthuba.2026.10.1.29-43

Received: 01 July 2026; Accepted: 10 September 2026; Published: 30 September 2026

Abstrak: *Historical research often faces heuristic limitations because it relies too heavily on conventional textual sources, which restricts the comprehensive reconstruction of the history of everyday life. This article examines the urgency of using films and audiovisual archives as primary and secondary historical sources that remain underutilized, particularly in Islamic historical studies. Focusing its analysis on documentary films, biopics, and historical fiction, this qualitative study employs a descriptive-analytical method. The findings indicate that audiovisual archives serve as authentic evidence that can visually represent everyday realities, spatial landscapes, and past emotions, thereby preserving society's collective memory. Despite methodological challenges, such as potential subjectivity, ideological bias, and limited property accuracy, the strict application of rigorous source criticism and cross-referencing with written documents can effectively maintain historical validity. Ultimately, integrating audiovisual archives supports historiophoty and applied history, breaking the rigidity of textual historiography while opening broader opportunities for public history democratization and alternative final project schemes for university students.*

Keywords: *Audiovisual Archives, Historiography, Digital History, Public History, alternative historiography*

Pendahuluan

Era digital yang dijejali dengan *artificial intellegence* (AI), menjadi tantangan tersendiri bagi sejarawan, peneliti dan mahasiswa. Dahulu, sejarah selalu berpedoman pada prinsip *no document, no history* yang dikembangkan oleh Leopold Von Ranke. Prinsip ini mengakar kuat di kalangan sejarawan dan peneliti, menempatkan dokumen sebagai basis penelitian sejarah.

Teknologi digital telah mengubah kebiasaan dan budaya masyarakat ke arah open access dan paperless, di mana arsip dan dokumen didigitalisasi sehingga memudahkan setiap orang mengakses informasi dan sumber. Orang tidak perlu pergi ke museum, lembaga

How to cite: Juma', & Amiq. (2026). Sejarah dalam Genggaman: Arsip Audiovisual dalam Rekonstruksi Sejarah Islam. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, *10*(1), 29–43. https://doi.org/10.15642/qurthuba.2026.10.1.29-43

pemerintahan dan arsip untuk mengumpulkan dokumen penelitian, tetapi cukup menjelajahi internet di berbagai web yang *qualified* untuk dieksplorasi. Dalam historiografi, kemampuan peneliti merekonstruksi masa lalu sangat ditentukan oleh sumber. Paradigma *no words, no history,* membuktikan pentingnya teks dalam historiografi[1]. Historiografi modern semakin memperkaya pendekatan terhadap berbagai sumber, baik teks, visual, maupun audiovisual.

Posisi arsip dalam penelitian sejarah sangat penting, hanya saja arsip audio, visual, dan audiovisual masih cukup jarang diminati oleh kalangan peneliti dan mahasiswa sejarah. Penelitian ini memotret potensi arsip audiovisual berupa video dokumenter sejarah dalam penelitian sejarah. Video dokumenter dapat dikategorikan menjadi dua; yaitu film dokumenter sejarah dan video dokumenter sejarah. Bedanya, film dokumenter merupakan rekonstruksi ulang peristiwa sejarah berdasarkan kisah sejarah, contohnya Jagal dan Senyap.[2] sSedangkan dokumenter sejarah berupa footage atau rekaman asli sezaman yang memvisualisasikan peristiwa pada waktu itu, contohnya rekaman pengibaran bendera dan video dokumenter di website Openbeelden.

Openbeelden merupakan website open access yang menyediakan arsip audiovisual yang diinisiasi oleh Netherlands Instituut voor Beeld en Geluid. Platform ini memuat ribuan video sejarah yang dapat diakses dan dijadikan sebagai sumber penelitian sejarah. Platform ini didirikan pada tahun 1997 sebagai pusat arsip audiovisual[3].

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, sebuah penelitian Sejarah yang tidak akan meneliti peristiwa tertentu di masa lalu dengan menggunakan arsip audiovisual sebagai sumber primernya. Akan tetapi, penelitian ini hanya berfokus pada pengungkapan

[1] Keke Pahlevi Daradjati and Tri Handayani, "Sosialisasi Pemanfaatan Sumber Visual Dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa S1 Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro," *Jurnal Harmoni* 9, no. 1 (2025): 28–34.
[2] "Between People and Statistics Essays on Modern Indonesian History," n.d.; Aan Ratmanto, "Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi Indonesia," *Sasdaya Gadjah Mada Journal of Humanities* 2, no. 2 (2018): 369–92, https://journal.ugm.ac.id/sasdayajournal.
[3] Adi Putra Surya Wardhana, "Propaganda Ideologi Bushido Dalam Film Djagalah Tanah Djawa Pada Masa Pendudukan Jepang," *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 5, no. 1 (2021), https://doi.org/10.33652/handep.v5i1.202.

secara deskriptif-analitis tentang sumber penulisan sejarah yang terlalu dominan pada teks atau arsip tekstual.

Penulis mengetengahkan bahwa penggunaan sumber penulisan sejarah terlalu bergantung pada arsip tekstual, padahal arsip audiovisual merupakan rekaman asli yang dapat mengungkap kehidupan sehari-hari masyarakat di masa lampau. Bahkan, arsip audiovisual memungkinkan historiografi tidak hanya berbentuk tulisan, tetapi juga dapat berupa historiografi visual yang bisa berbentuk video, film dokumenter, dan karya visual lainnya, sehingga karya sejarah bukan lagi eksklusif milik sejarawan, tetapi milik publik secara umum.

Pembahasan

A. Digital History

Dalam perkembangan modern studi sejarah, dunia digital bukanlah wacana yang baru menyeruak di kalangan pengkaji sejarah. Peristiwa Covid dan pascacovid telah banyak mengubah metode dan pendekatan dalam studi sejarah. Teknologi digital dalam studi keilmuan sejarah telah mentransformasikan banyak aspek, dari pendekatan klasik ke digital, bahkan arsip konvensional pun menjadi entitas digital yang mudah diakses melalui website[4].

Definisi digital history telah dijabarkan oleh beberapa ahli sejarah di Eropa dan Amerika. Penulis mengetengahkan sebuah pendapat yang dapat menjadi panduan dalam penulisan ini: "an approach to examine and represent *the past that works with the new communication technologies of the computer, the internet network, and software systems."*[5]

Digital history memanfaatkan dokumen terdigitalisasi, arsip visual dan audiovisual, untuk memproduksi, menganalisis serta mendiseminasikan pengetahuan historis. Artinya, keberadaan arsip digital bukan berarti berfokus pada alih media konvensional ke digital,

[4] Indah Wahyu and Puji Utami, "Pemanfaatan Digital History Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 3, no. 1 (2020): 52–62.
[5] Daniel J. Michael Frisch; Patrick Gallagher; Steven Mintz; Kirsten Sword; Amy Murrel Taylor; William G Thomas III; William J. Turkel Cohen, "Interchange : The Promise of Digital History," *The Journal of American History*, no. September (2008): 452–91; Wahyu and Utami, "Pemanfaatan Digital History Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal."

tetapi juga, membuka pendekatan dan metode baru dalam menganalisis sejarah yang tidak dapat dilakukan oleh metode konvensional.[6] Dalam studi sejarah (Islam), adanya keragaman warisan peradaban, baik manuskrip maupun arsitektur, dapat direkonstruksi dan dianalisis secara komprehensif melampaui batasan geografis.

Konversi sumber dari tradisional menuju digital telah berdampak secara langsung atau tidak langsung terhadap akses informasi kesejarahan. Keberadaan sumber sejarah di era digital hadir dengan berbagai bentuk, seperti ebook, repositori web resmi, dokumen audiovisual, hingga rekonstruksi atau ilustrasi simulatif [7].

Narasi sejarah, baik sejarah Islam maupun lokal, di era digital akan semakin komunikatif dan inklusif. Repositori digital dan sumber primer yang dulunya eksklusif dan rentan rusak kini dapat dengan mudah ditelusuri, dialihbahasakan, dan didistribusikan secara luas dan efisien. Kehadiran artificial intelligence (AI) mampu menghasilkan visualisasi peristiwa, tokoh dan narasi historis berdasarkan prompt tertentu. Akan tetapi, kemudahan rekonstruksi alternatif dalam studi sejarah, keberadaan AI dan digital history tetap menyimpan kerentanan terhadap bias algoritma, dekontekstualisasi, hingga manipulasi data.[8]

AI dan digital history tetap memberikan perspektif dan memperkaya khazanah, tetapi tetap harus diletakkan sebagai instrumen heuristik pendukung, bukan sebagai elemen utama dan penting dalam rekonstruksi historis. Seorang peneliti tetap harus memerhatikan dan mempertahankan sikap kritis dan keberhati-hatian epistemologis. Di era artificial intelligence, akses terhadap sumber sejarah telah mengalami perubahan signifikan dan radikal.[9]

Di Indonesia—sebagai episentrum historis dengan jejak keislaman yang masif—transformasi penelitian sejarah dicirikan oleh akselerasi pemanfaatan sejarah digital yang secara signifikan memperluas aksesibilitas terhadap sumber primer. Inisiatif alih media

[6] Wahyu and Utami, "Pemanfaatan Digital History Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal."
[7] Mohamad Zaenal, Arifin Anis, and Fitris Mardiani, "Digital History Dan Kesiapan Belajar Sejarah Di Era Revolusi Industri 4 . 0," Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan 6, no. 1 (2022): 29–42.
[8] John Lee, "DIGITAL HISTORY AND THE EMERGENCE OF DIGITAL," *Book Chapter*, no. November (2015): 75–90; Wahyu and Utami, "Pemanfaatan Digital History Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal."
[9] Musafir Pababbari and Dewi Anggraini, "Dari Arsip Ke Algoritma : Transformasi Historiografi Indonesia Di Era Artificial Intelligence," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humnaiora* 5, no. 2 (2026): 1769–80, https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.665.

arsip lokal, seperti proyek pelestarian digital naskah kuno keraton Kesultanan Islam, manuskrip pesantren, hingga arsip kolonial, memberikan kontribusi substansial terhadap pengayaan diskursus akademik[10]. Digitalisasi ini sejalan dengan perkembangan studi filologi modern di Indonesia, di mana kodikologi naskah keislaman tidak lagi dibatasi oleh aksesibilitas fisik, melainkan didukung oleh pangkalan data digital seperti *Endangered Archives Programme* (EAP) dan repositori perpustakaan nasional. Lebih jauh, penerapan instrumen digital—seperti analisis korpus teks berskala besar dan pemetaan interaktif—memungkinkan peneliti melacak peta jaringan intelektual ulama Nusantara serta transmisi keilmuan mereka dengan pusat-pusat peradaban Islam di Timur Tengah (seperti Haramain) dalam rentang waktu yang panjang. Penekanan metodologis ini memperluas daya eksplanatif penelitian sejarah melampaui sekadar studi kasus tunggal tanpa menanggalkan kedalaman konteks, selama penerapannya tetap dipadukan secara ketat dengan prinsip kritik sumber (*source criticism*) tradisional.

Dalam konteks pendidikan, eksistensi museum virtual—seperti pameran 3D artefak kebudayaan Islam—serta koleksi digital lainnya berfungsi secara strategis sebagai instrumen pedagogis yang terbukti efektif mengoptimalkan keterlibatan kognitif serta pemahaman historis peserta didik[11]. Namun, integrasi teknologi ini menuntut adanya penguatan literasi digital historis, mengingat generasi muda saat ini berhadapan dengan tantangan kognitif dan etis di tengah disrupsi informasi[12]. Kemampuan dalam mengevaluasi kredibilitas otoritas keilmuan sebuah situs, mengidentifikasi bias representasi—seperti narasi orientalis, pandangan stereotipikal, atau simplifikasi sejarah umat Islam di ruang digital—serta menjaga integritas metodologi agar tidak tereduksi menjadi simplifikasi kuantitatif semata, menjadi hal yang amat krusial.

Ditinjau dari perspektif pengelolaan pengetahuan, penerapan sejarah digital memegang peranan vital dalam upaya preservasi warisan fisik sejarah Islam yang kerap terancam oleh pelapukan iklim tropis maupun usia, sekaligus meningkatkan transparansi penelitian melalui keterbukaan data (*open data*). Kendati demikian, perkembangan ini

[10] Wahyu and Utami, "Pemanfaatan Digital History Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal."
[11] Siti Swasti Eka D, Syarifuddin Syarifuddin, and Santi Oktarina, "Needs Analysis of Digital-Based History Learning Resources in Senior High School," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (2023): 307–18, https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2335.
[12] Iman Akhadi, "Tantangan Dan Peluang Pelaku Usaha UMKM Menghadapi Visi Indonesia Emas 2045," *Jurnal Abdimas Sosial, Ekonomi, Dan Teknologi* 3, no. 2 (2025): 37–48, https://doi.org/10.34208/aset.v3i2.2679.

menghadirkan tantangan etis dan teknis yang rumit, seperti preservasi jangka panjang pangkalan data itu sendiri, ketimpangan representasi akibat disparitas infrastruktur digitalisasi antarwilayah, serta risiko reduksionisme narasi apabila visualisasi instan tidak diimbangi dengan analisis historiografis yang mendalam[13].

Pada akhirnya, peran sejarah digital dalam penelitian maupun pembelajaran sejarah Islam di Indonesia seyogianya dimaknai sebagai metodologi komplementer yang bersinergi dengan historiografi konvensional, bukan sebagai entitas pengganti. Pemanfaatan *digital history* berpotensi mengamankan basis data memori kolektif umat, memperkenalkan metode analitis yang inovatif, serta menjangkau audiens global. Pengembangan tersebut senantiasa wajib dilandaskan pada prinsip keabsahan sumber, literasi digital kritis, serta strategi pelestarian berkelanjutan demi menjaga narasi kesejarahan yang membumi, sahih, dan kontekstual[14].

B. Arsip Audiovisual sebagai Sumber Sejarah

Dalam perspektif historiografi, sumber primer merupakan tolak ukur dalam merekonstruksi masa lalu. Penulisan sejarah tanpa sumber primer hanyalah repitisi yang dilakukan oleh seorang peneliti dan penulis sejarah dari berbagai sumber sekunder yang telah ditulis oleh penulis sebelumnya.

Penelitian Joko Sayono[15] menggambarkan bagaimana seorang mahasiswa harus memperhatikan tahapan heuristik dalam penelitian sejarah, termasuk memahami dari mana sumber sejarah akan dikumpulkan, tema dan topik sejarah, bentuk sumber sejarah, hingga pusat sumber sejarah. Sehingga heuristik bukan lagi dimaknai sebatas pengumpulan sejarah, tetapi juga teknik mengumpulkan sumber sejarah.

---

[13] Nirwan Il Yasin and Amir Syarifuddin, "Penggunaan Digital History Untuk Pembelajaran Sejarah Islam Melayu Untuk Mahasiswa Prodi Ilmu Sejarah Semester Ganjil," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 3 (2022): 1033–49, https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.313.

[14] Eka Nada et al., "Film Sebagai Propaganda Di Indonesia," *Forum Ilmu Sosial* 40, no. 2 (2013): 189–200; Haris Firmansyah, Astrini Eka Putri, and Sri Maharani, "Penggunaan Film Dokumenter Sebagai Media Pembelajaran Sejarah," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2754–62, https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2493.

[15] Joko Sayono, "Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital," *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 15, no. 2 (2021): 369–76, https://doi.org/10.17977/um021v15i22021p369.

Penggunaan sumber teks atau sumber tertulis telah mewarnai historiografi Indonesia dari dulu. Bahkan, penulisan sejarah masih didominasi oleh teks tulis. Metode penulisan ini akan membuat kita mengalami ketergantungan terhadap sumber teks, seperti manuskrip kuno, kitab klasik, arsip, hingga dokumen kolonial lainnya.

Metode penulisan sejarah yang hanya mengandalkan sumber teks tertulis semata, akan mengalami titik jenuh ketika dihadapkan pada tema dan topik penulisan sejarah yang berbasis kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berbeda untuk mengatasi persoalan tersebut, salah satunya adalah penggunaan arsip audiovisual[16].

Arsip audiovisual adalah arsip dalam bentuk gambar dan/atau suara apapun bentuk dan coraknya dapat dipandang dan didengar[17]. Arsip ini dapat berupa gambar bergerak, rekaman suara, mikrofilm, foto, atau poster. Di mana, masing-masing kategori tersebut memiliki spesifikasi dan format yang bervariasi.

Penelitian ini akan berfokus ke arsip audiovisual, berupa film atau video dokumenter sejarah sebagai sumber sejarah. Penggunaan arsip video atau film sebagai sumber primer atau sekunder dalam penelitian sejarah diharapkan dapat menjadi alternatif dalam merekonstruksi masa lalu. Film dan video dokumenter sejarah bukan hanya sebatas gambar bergerak dan suara visual, tetapi juga menangkap makna, konteks historis dan realitas masa lalu secara nyata yang tidak dapat digambarkan lewat teks atau manuskrip kuno.

Ada beberapa film sejarah dan video dukumenter sejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber primer dan sekunder. Film *Jagal* dan *Senyap* merupakan salah satu film dokumenter yang memotret atau merekonstruksi masa lalu lewat sebuah pendekatan film. Selain itu, rekaman sejarah atau video dokumenter dapat menjadi sumber primer penelitian sejarah, dapat diakses di sebuah web openbeelden.

Penelitian Aan Ratmanto menggambarkan bagaimana film–fiksi sejarah atau dokumenter— di Indonesia, banyak digarap kurang proper karena hanya mendepankan

[16] Heru Arif Pianto, "Arsip Audiovisual Sebagai Sumber Sejarah," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 01 (2021): 1806–12.
[17] Sumrahyadi Sumrahyadi, "Pengantar Arsip Audio Visual," *Manajemen Rekod Audio Visual*, 2014, 1–22.

legitimasi nilai kesejarahan, tanpa memperhatikan detail *setting* tempat, properti yang digunakan, hingga footage yang asal comot[18].

Penelitian ini menempatkan film dan video dokumenter sebagai sumber sejarah yang dapat dieksplorasi untuk merekonstruksi masa lalu. Film atau video dokumenter tidak boleh hanya ditempatkan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai upaya membaca "realitas hidup" masa lalu untuk dijadikan sebagai sumber baik primer maupun sekunder dalam penelitian sejarah Islam. Film harus ditempatkan sebagai saksi hidup yang menyimpan realitas dan fragmen kehidupan masa lalu yang tidak dapat dijelaskan oleh teks atau struktur kalimat dan lembaran kertas.

Film dokumenter dapat menjadi sumber primer jika memuat rekaman langsung tanpa rekayasa dari sebuah peristiwa masa lalu, yang direkam sejaman dengan kejadian itu. Rekaman perang, video dokumenter amatir, dan video wawancara saksi merupakan sumber primer yang menyimpan memori dan realitas, serta saksi hidup realitas masa lalu yang masih autentik[19]. Rekaman video upacara bendera, video dokumenter sejarah yang tersimpan di Openbeelden merupakan bukti autentik sumber primer.

Film dokumenter akan menjadi sumber sekunder ketika film atau video tersebut merupakan karya sineas yang merekonstruksi, mengompilasi, dan mensintesiskan footage masa lalu menjadi sebuah karya sinematik dengan suara dan gambar yang sesuai dengan kejadian masa lalu (*based on true history*), misalnya film Jagal atau Senyap.

Film dokumenter, baik sebagai sumber primer maupun sekunder, memiliki signifikansi tersendiri. Sebagai sumber sekunder, film atau video dokumenter dapat memberikan perspektif baru bagi setiap orang dalam merawat memori kolektif mereka terhadap peristiwa sejarah di masa lampau. Dalam konteks, penelitian ilmiah, video tersebut dapat menjadi utama penelitian sekaligus pendukung dari teks atau manuskrip dalam heuristik.

Lewat sebuah video atau film, peneliti dapat mengamati ekspresi emosional, bahasa tubuh, dialek bahasa, bahkan lanskap tata ruang kota sebelum modernisasi berlangsung di era sekarang. Paduan antara suara dan gambar yang bergerak adalah upaya

[18] Aan Ratmanto, "Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi Indonesia."
[19] Aan Ratmanto.

menghidupkan kembali semangat zaman (*zeitgeist*) yang tidak bisa digambarkan dalam narasi teks yang cenderung abstrak.[20]

Ketersediaan film atau video dokumenter tidak boleh mengabaikan historiografi. Artinya, metode kritik sumber tetap harus diberlakukan secara ketat. Bagaimanapun, video atau film dokumenter tetap punya potensi subjektivitas yang tinggi. Misalnya, video dokumenter di Openbeelden. Meskipun video tersebut masuk dalam kategori sumber primer, tidak boleh dilupakan siapa dan bagaimana video itu direkonstruksi.

Penelitian Adi Putra[21] dan Dio Yulian[22] memberikan gambaran bagaimana video dokumenter yang tersedia di openbeelden banyak memuat tentang propaganda Jepang, baik berkaitan sama ideologi Bushido atau Rumosha. Artinya, meski video tersebut dibuat sejaman, potensi subjektivitas untuk mendukung kerja-kerja kolonial sangat mudah ditemukan. Di sini, pentingnya melakukan kritik sumber dan *cross-reference* antara teks dan arsip audiovisual.

Keberadaan arsip audiovisual ini, video dokumenter atau film dokumenter sejarah, merupakan limpahan sumber sejarah yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan penelitian sejarah Islam, yang selama ini kurang mendapatkan tempat di kalangan mahasiswa atau peneliti sejarah. Mahasiswa yang hanya fokus pada sumber teks atau manuskrip ada kalanya perlu mempertimbangkan keberlimpahan video dokumenter sebagai sumber primer untuk mendukung kerja penelitian sejarah Islam. Tulisan Jean Gelman Tailor yang berjudul "Aceh: Narasi Foto, 1873-1930" dapat menjadi inspirasi tentang bagaimana seorang sejarawan menjadikan arsip visual, foto, sebagai sumber penulisan sejarah[23].

C. Film, Video Dokumenter Sejarah dan Historiografi

[20] Firmansyah, Putri, and Maharani, "Penggunaan Film Dokumenter Sebagai Media Pembelajaran Sejarah."
[21] Wardhana, "Propaganda Ideologi Bushido Dalam Film Djagalah Tanah Djawa Pada Masa Pendudukan Jepang."
[22] Dio Yulian Sofansyah, "Penggunaan Arsip Film Propaganda Romusha Masa Pendudukan Jepang Sebagai Sumber Belajar Se-Jarah Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 4, no. 1 (2021): 114, https://doi.org/10.17977/um0330v4i1p114-127.
[23] Henk Schulte Nordholt, dkk, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indoensia, cet.2, 2013), 313

Penelitian ini tidak akan terjebak pada kritik historiografi yang berbasis teks. Penelitian ini mengetengahkan potensi dan peluang dari historiografi berbasis nonteks. Selama berkecimpung dalam dunia pendidikan, penulis telah banyak menemui karya mahasiswa yang berbentuk teks (skripsi) atau penggunaan sumber berbasis teks dan manuskrip.

Apakah penggunaan teks berarti salah? Tidak, sama sekali tidak ada yang salah selama berbasis teks atau sumber primer. Di sini, peneliti merenungkan sebuah realitas, kenapa mahasiswa atau peneliti cenderung "tergantung" pada teks atau manuskrip, seolah tidak ada arsip visual atau audiovisual yang dapat dijadikan sebagai sumber kajian.

Memilih teks (arsip) atau manuskrip sebagai sumber kajian bukan berarti pengabaian terhadap arsip visual atau audiovisual, melainkan sebuah pilihan. Pilihan yang akhirnya seolah membuat video atau dokumenter tidak dapat mengungkapkan realitas masa lalu. Padahal, keberadaan video atau dokumenter dapat menjadi elemen penting untuk mengungkapkan habit, karakteristik, realitas masa lalu, dan aspek lain yang tidak dapat diungkap di dalam teks atau manuskrip.

Bambang Purwanto mengingatkan bahwa sejarawan yang mengutamakan sumber konvensional seperti arsip, manuskrip dan dokumen lain, cenderung mengabaikan sumber nonkonvensional, seperti audio, foto dan video dalam historiografi[24]. Bahkan, lebih parahnya, para peneliti dan sejarawan cenderung mengabaikan sumber digital sebagai alternatif heuristik mereka, dan mereka hanya menjadikan gambar sebagai ilustrasi atau lampiran dari penelitian mereka, bukan sebagai sumber utama proses historiografi mereka[25].

Video dokumenter dapat dikatakan sebagai sebuah karya sinematik, dapat mengungkapkan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat, kelompok adat, dan lanskap kota. Film atau dokumenter sebagai sumber kajian, akan memberikan perspektif historiografis yang kaya dan lebih beragam dalam rekonstruksi masa lampau. Artinya, historiografi berpotensi tidak lagi didominasi oleh tokoh besar atau narasi penguasa

[24] Heru Mulyanto, "Penggunaan Naskah Kuno Dan Arsip Dalam Historiografi Indonesia: Suatu Tinjauan Kritis," *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 14, no. 1 (2023): 45–63, https://doi.org/10.37014/jumantara.v14i1.3301.
[25] Arif Pianto, "Arsip Audiovisual Sebagai Sumber Sejarah."

(historiografi neelandosentris), tetapi kehidupan rakyat kecil dapat dipotret dan direkonstruksi menjadi sebuah kajian sosio-historis yang kaya akan sudut pandang.

Ketika arsip berfungsi sebagai "penjaga" memori masyarakat atau kelompok tertentu, dengan logika yang sama, film berfungsi sebagai medan aktualisasi dan kontekstualisasi dari memori sejarah[26]. Keberadaan video dokumenter sejarah dalam historiografi justru memberikan peluang bagi peneliti dan mahasiswa untuk lebih banyak mengeksplorasi sejarah kehidupan masa lalu yang tidak lagi didominasi oleh orang besar, tetapi lebih kompleks lagi, kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan menggunakan film dan video dokumenter sejarah sebagai sumber primer, penelitian sejarah akan lebih kompleks karena dituntut untuk mengeksplorasi pendekatan dan alat bantu lain yang sesuai.

Dengan keberlimpahan data visual dan audiovisual yang tersedia, peneliti dan mahasiswa dituntut untuk tidak lengah terhadap prinsip dasar historiografi, yaitu heuristik dan kritik sumber. Peneliti perlu memahami konteks historis pembuatan sebuah film, pun dimensi subjektivitas yang dibangun dalam narasi film atau video dokumenter sejarah, baik yang berkaitan dengan sensor penguasa, framing, maupun kepentingan ideologisnya.

Pemahaman akan otentisitas film dan video dokumenter serta footage video sangat penting untuk diperhatikan oleh peneliti dan mahasiswa. Di sini, sangat penting bagi peneliti untuk melakukan cross-reference, atau uji silang, antara video dan arsip tertulis. Kritik sumber terhadap video berarti melakukan kritik terhadap keaslian dan validitas sumber yang diperoleh[27]. Dengan memanfaatkan video dokumenter sebagai sumber sejarah, peneliti menempatkan sejarah sebagai *applied history.* Applied history dimaknai sebagai kajian masa lalu yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan hari ini dan masa depan[28].

Applied history memberikan kesempatan bagi peneliti dan masyarakat umum, untuk tidak lagi fokus pada sejarah teks tertulis, tetapi dalam bahasa White disebut *historiophoty,* sebuah representasi sejarah lewat sebuah gambar bergerak dan sinematik sebagai

[26] Mulyanto, "Penggunaan Naskah Kuno Dan Arsip Dalam Historiografi Indonesia: Suatu Tinjauan Kritis."
[27] Kuntowijoy, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2028), 77
[28] Dennys Pradita and Devi Itawan, "Sumber Sejarah Visual: Antara Pemosisian Sumber Dan Penerapan Kajian Sejarah," *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 9, no. 2 (2023): 12–20, https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v9i2.22549.

pendamping dari historiografi berbasis teks verbal[29]. Terlebih di era *artificial intelligence* (AI) seperti ini, peneliti dan mahasiswa dapat memanfaatkan keberlimpahan video dan arsip untuk mereproduksi sebuah karya sinematik berbasis AI, yang secara naratif tidak bertentangan dengan narasi sejarah yang objektif. Fenomena ini akan berdampak baik secara langsung atau tidak langsung terhadap historiografi itu sendiri.[30]

Konsep *Applied history* dan *historiophoty* ini membuat disiplin ilmu sejarah tidak lagi hanya dinikmati oleh kalangan terbatas, tetapi juga oleh masyarakat secara luas. Artinya, sejarah publik bukan lagi sebuah wacana akademik, tetapi bentuk demokratisasi ilmu pengetahuan; *end product*-nya, tidak hanya tertumpuk di perpustakaan dan kertas, tetapi dinikmati khalayak publik secara luas. Bahkan, tidak menutup kemungkinan akan menjadi alternatif tugas akhir bagi mahasiswa sebagai bentuk alternatif historiografi.

Penutup

Penelitian ini mengetengahkan bahwa integrasi dan penggunaan arsip audiovisual, seperti film dokumenter dan rekaman peristiwa sejarah, merupakan langkah strategis untuk mengatasi titik jenuh heuristik akibat ketergantungan masif pada sumber arsip tekstual. Elemen auditif dan visual pada arsip audiovisual dapat merekonstruksi dinamika kehidupan sehari-hari (*history of everyday life*), lanskap spasial, dialek, hingga ekspresi emosional masyarakat masa lalu yang cenderung abstrak. Hal ini tidak dapat diungkapkan jika mengandalkan manuskrip atau dokumen tertulis.

Pemanfaatan arsip audiovisual di era *digital history* membuka ruang baru bagi hadirnya *historiophoty* dan *applied history*, di mana narasi sejarah tidak lagi bersifat eksklusif milik akademisi atau didominasi oleh narasi elit (*neerlandosentris*). Walaupun demikian, kebebasan eksplorasi arsip audiovisual ini, tetap menuntut penerapan kritik sumber (*source criticism*) dan literasi digital yang ketat. Uji silang (*cross-reference*) antara teks tertulis dan arsip audiovisual mutlak diperlukan untuk mengidentifikasi serta

[29] Hayden White, "AHR Forum Historiography and Historiophoty," *The American Historical Review* 93, no. 5 (2012): 1193–99.
[30] Rahmuliani Fithriah Niken Amanda Putri, Etmi Hardi, "HISTORIOGRAFI INDONESIA DI ERA KECERDASAN BUATAN: TANTANGAN OBJEKTIVITAS DAN TRANSFORMASI PENULISAN SEJARAH DIGITAL," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 7, no. 2 (2026): 1085–90.

mengeliminasi bias algoritma, framing ideologis, maupun propaganda yang melekat pada rekaman masa lalu.

Daftar Pustaka

Aan Ratmanto. "Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi Indonesia." *Sasdaya Gadjah Mada Journal of Humanities* 2, no. 2 (2018): 369–92. https://journal.ugm.ac.id/sasdayajournal.

Akhadi, Iman. "Tantangan Dan Peluang Pelaku Usaha UMKM Menghadapi Visi Indonesia Emas 2045." *Jurnal Abdimas Sosial, Ekonomi, Dan Teknologi* 3, no. 2 (2025): 37–48. https://doi.org/10.34208/aset.v3i2.2679.

Arif Pianto, Heru. "Arsip Audiovisual Sebagai Sumber Sejarah." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 01 (2021): 1806–12.

"Between People and Statistics Essays on Modern Indonesian History," n.d.

Cohen, Daniel J. Michael Frisch; Patrick Gallagher; Steven Mintz; Kirsten Sword; Amy Murrel Taylor; William G Thomas III; William J. Turkel. "Interchange : The Promise of Digital History." *The Journal of American History*, no. September (2008): 452–91.

Daradjati, Keke Pahlevi, and Tri Handayani. "Sosialisasi Pemanfaatan Sumber Visual Dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa S1 Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro." *Jurnal Harmoni* 9, no. 1 (2025): 28–34.

Eka D, Siti Swasti, Syarifuddin Syarifuddin, and Santi Oktarina. "Needs Analysis of Digital-Based History Learning Resources in Senior High School." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (2023): 307–18. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2335.

Firmansyah, Haris, Astrini Eka Putri, and Sri Maharani. "Penggunaan Film Dokumenter Sebagai Media Pembelajaran Sejarah." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2754–62. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2493.

Lee, John. "DIGITAL HISTORY AND THE EMERGENCE OF DIGITAL." *Book Chapter*, no. November (2015): 75–90.

Mulyanto, Heru. "Penggunaan Naskah Kuno Dan Arsip Dalam Historiografi Indonesia:

Suatu Tinjauan Kritis." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 14, no. 1 (2023): 45–63. https://doi.org/10.37014/jumantara.v14i1.3301.

Nada, Eka, Shofa Alkhajar, Firdastin Ruthnia Yudiningrum, and Agus Sofyan. "Film Sebagai Propaganda Di Indonesia." *Forum Ilmu Sosial* 40, no. 2 (2013): 189–200.

Niken Amanda Putri, Etmi Hardi, Rahmuliani Fithriah. "HISTORIOGRAFI INDONESIA DI ERA KECERDASAN BUATAN: TANTANGAN OBJEKTIVITAS DAN TRANSFORMASI PENULISAN SEJARAH DIGITAL." *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 7, no. 2 (2026): 1085–90.

Nirwan Il Yasin, and Amir Syarifuddin. "Penggunaan Digital History Untuk Pembelajaran Sejarah Islam Melayu Untuk Mahasiswa Prodi Ilmu Sejarah Semester Ganjil." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 3 (2022): 1033–49. https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.313.

Pababbari, Musafir, and Dewi Anggraini. "Dari Arsip Ke Algoritma : Transformasi Historiografi Indonesia Di Era Artificial Intelligence." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humnaiora* 5, no. 2 (2026): 1769–80. https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.665.

Pradita, Dennys, and Devi Itawan. "Sumber Sejarah Visual: Antara Pemosisian Sumber Dan Penerapan Kajian Sejarah." *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 9, no. 2 (2023): 12–20. https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v9i2.22549.

Sayono, Joko. "Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital." *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 15, no. 2 (2021): 369–76. https://doi.org/10.17977/um021v15i22021p369.

Sofansyah, Dio Yulian. "Penggunaan Arsip Film Propaganda Romusha Masa Pendudukan Jepang Sebagai Sumber Belajar Se-Jarah Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 4, no. 1 (2021): 114. https://doi.org/10.17977/um0330v4i1p114-127.

Sumrahyadi, Sumrahyadi. "Pengantar Arsip Audio Visual." *Manajemen Rekod Audio Visual*, 2014, 1–22.

Wahyu, Indah, and Puji Utami. "Pemanfaatan Digital History Untuk Pembelajaran

Sejarah Lokal." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 3, no. 1 (2020): 52–62.

Wardhana, Adi Putra Surya. "Propaganda Ideologi Bushido Dalam Film Djagalah Tanah Djawa Pada Masa Pendudukan Jepang." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 5, no. 1 (2021). https://doi.org/10.33652/handep.v5i1.202.

White, Hayden. "AHR Forum Historiography and Historiophoty." *The American Historical Review* 93, no. 5 (2012): 1193–99.

Zaenal, Mohamad, Arifin Anis, and Fitri Mardiani. "Digital History Dan Kesiapan Belajar Sejarah Di Era Revolusi Industri 4 . 0." *Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 29–42.

© 2025 by the authors**. Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization** is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

https://doi.org/10.15642/qurthubaxxxxx